

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan ujung tombak bagi kemajuan bangsa. Jika pendidikan suatu bangsa baik maka baik pula generasi penerusnya. Sementara itu, baik atau tidaknya kualitas pendidikan dilihat dari pelaksanaan proses berjalannya sistem pendidikan tersebut. Pendidikan di Indonesia memiliki tanggung jawab dan berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab. Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mencakup standar, isi, proses, kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, pembiayaan dan standar penilaian pendidikan (Peraturan Pemerintah RI No. 32 Tahun 2013).

Keberhasilan program pendidikan melalui kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah tersedianya sarana prasarana pendidikan yang memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal. Sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pendayagunaan dan pengelolannya, agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dewasa ini masih sering ditemukan

banyak sarana prasarana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah yang diperoleh melalui pembelian maupun bantuan / hibah, baik dari pemerintah maupun masyarakat yang tidak optimal penggunaannya dan bahkan tidak dapat lagi digunakan sesuai dengan fungsinya. Hal itu disebabkan antara lain oleh kurangnya kepedulian terhadap sarana prasarana yang dimiliki serta tidak adanya pengelolaan yang memadai. Mengoptimalkan penyediaan, pendayagunaan, perawatan dan pengendalian sarana prasarana pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, diperlukan penyesuaian manajemen sarana prasarana. Sekolah dituntut memiliki kemandirian untuk mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut kebutuhan dan kemampuannya sendiri, serta berdasarkan pada aspirasi dan partisipasi warga sekolah dengan tetap mengacu pada peraturan dan perundangan-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Hal itu terutama ditujukan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan, khususnya pada pendidikan dasar dan menengah.

Mulyasa (2011) menyampaikan, Pengelolaan sarana dan prasarana di sekolah juga mendukung terhadap keberhasilan proses kegiatan yang ada di sekolah dan juga pembelajaran dibutuhkan pengelolaan sarana prasarana secara optimal. Semakin baik dalam pengelolaan sarana dan prasarana maka semakin terjamin juga dalam proses kegiatan yang ada di sekolah. sarana pendidikan merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar-mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat, dan media pengajaran. Adapun prasarana pendidikan ialah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju tempat belajar, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman digunakan untuk pengajaran biologi, halaman sebagai lapangan olah raga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan (Mulyasa, 2011 : 49).

Sedangkan Barnawi Umari (2012 : 7) mengemukakan, agar sarana dan prasarana yang telah ada dapat digunakan dengan baik, maka dibutuhkan pengelolaan yang baik pula, karena apabila tidak memiliki pengetahuan yang

cukup dalam pengelolaan sarana dan prasarana dikhawatirkan terjadi kurangnya maksimal dalam penempatan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan sekolah tidak dikelola dengan pengetahuan yang cukup sehingga sering terjadi ketidak tepatan dalam pengelolaan. Baik dari cara pengadaan, penanggung jawab dan pengelola, pemeliharaan, dan perawatan. Bahkan banyak pengelola yang kurang memahami standar dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Banyak sarana yang dibeli padahal bukan menjadi skala prioritas utama suatu lembaga pendidikan.

Dalam hal ini manajemen sarana prasarana sebagai kegiatan untuk mengatur segala perlengkapan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah, Menurut Indrawan (2015) bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan diartikan sebagai proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Proses yang dilakukan meliputi perencanaan, pengadaan, pengaturan, penggunaan dan penghapusan. Manajemen sarana dan prasarana memiliki tujuan yaitu (1) Menciptakan sekolah atau madrasah yang bersih, rapi, indah sehingga menyenangkan bagi warga sekolah atau madrasah, (2) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, baik secara kualitas maupun kuantitas dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan pendidikan (Indrawan, 2015 : 11-12).

Sedangkan menurut Bafadal dalam Indrawan (2015) menjelaskan secara lebih rinci tentang tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah (1) Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan mulai sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan, (2) Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien. (3) Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personel sekolah.

Bawarni & M. Arifin (2016 : 51) menyampaikan Proses manajemen sarana dan prasarana diawali dengan perencanaan sarana dan prasarana. Perencanaan

sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses perancangan upaya pembelian, penyewaan, peminjaman, penukaran, daur ulang, rekondisi/rehabilitasi, distribusi atau pembuatan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan sekolah sehingga yang menjadi kebutuhan sekolah terlengkapi. Perencanaan yang matang dapat meminimalisasi kemungkinan terjadi kesalahan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi.

Dalam hal pertanggung jawaban sarana prasarana sudah jelas diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan NOMOR 118/PMK.06/2018 Tentang Tatacara Rekonsiliasi Barang Milik Negara Dalam Rangka Penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah Pusat, dalam Bagian Kedua Pasal 2 PMK ini mengatur Tatacara Rekonsiliasi Barang Milik Negara (BMN) sebagai berikut (a) Rekonsiliasi Data BMN dan Pemutakhiran Data BMN pada Kementerian /Lembaga; (b) Rekonsiliasi Data BMN dan Pemutakhiran Data BMN antara Pengguna Barang dan Pengelola Barang; dan (c) Rekonsiliasi Data BMN pada Bendahara Umum Negara, dan pada Pasal 3 disebutkan Rekonsiliasi data BMN dan Pemutakhiran data BMN meliputi (a) Persediaan, (b) Aset Tetap meliputi : Tanah, Gedung bangunan, peralatan mesin, konstruksi dalam pengerjaan, jalan irigais, dan jaringan,dan akumulasi atas penyusutan asset tetap.

Pada dasarnya sarana dan prasarana pendidikan ini merupakan alat bantu dalam dunia pendidikan. Meskipun hanya sebagai alat bantu adanya sarana prasarana memberikan manfaat besar bagi pendidikan, seperti memberikan kenyamanan dan penunjang kelancaran kegiatan di sekolah, memberikan daya tarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi siswa, menunjang dalam semua kegiatan sekolah salah satunya kegiatan non akademik, membantu siswa untuk lebih banyak melakukan kegiatan dalam bentuk pengembangan diri.

Seiring perkembangan zaman, harapan yang dibebankan pada dunia pendidikan sangat banyak, tetapi di sisi lain dunia pendidikan mempunyai banyak masalah yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah adalah masalah sarana prasarana pendidikan, Sarana belajar yang lengkap akan menunjang konsentrasi belajar siswa. Seseorang yang belajar dibutuhkan konsentrasi yang penuh,

perhatian sepenuhnya, dan pemusatan terhadap suatu hal dengan mengesampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi ini tidak akan berjalan dengan baik apabila tempat atau alat yang digunakan tidak mencukupi.

Masalah sarana pendidikan yang sering dihadapi setiap sekolah antara lain sarana penunjang yang kurang memadai dan pengelolaan sarana prasarana kurang optimal. Dalam pengelolaannya, pemeliharaan atau perawatan yang sering menjadi kendala utama. Mengingat belum ada tenaga professional yang khusus menangani manajemen sarana prasarana.

Madrasah menghadapi tantangan yang sama dengan sekolah umum lainnya dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, salah satu cara untuk menjawab tantangan itu adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.

Mutu pendidikan tak hanya berbicara soal hasil, tetapi juga proses dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan dikatakan bermutu apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar. Begitu juga dengan hasil yang didapat memuaskan. Proses belajar mengajar dapat berjalan lancar bila guru dan murid bisa berkomunikasi dengan baik, lingkungan belajar yang nyaman, serta didukung sarana dan prasarana yang dapat mendukung proses belajar mengajar ini. Mutu pendidikan bila dilihat dari hasil, mengacu pada prestasi yang diperoleh murid maupun sekolah untuk kurun waktu tertentu. Selain itu, kemampuan sekolah untuk menghasilkan lulusan-lulusan terbaik juga menunjukkan mutu pendidikan di sekolah tersebut. Karena lulusan-lulusan inilah yang akan berkontribusi untuk memajukan bangsa.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu pada konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu setiap catur wulan, semester, setahun, lima tahun dan sebagainya). Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya ulangan umum, UN, dan lain-lain), dapat pula prestasi di bidang lain misalnya dalam cabang olah raga atau seni. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang seperti suasana disiplin. Keakraban, saling menghormati dan sebagainya.

Berikut indikator pendidikan yang bermutu, minimal telah mencakup 8 Standar Nasional Pendidikan:

1. Standar Kompetensi Lulusan
2. Standar Isi
3. Standar Proses
4. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
5. Standar Sarana dan Prasarana
6. Standar Pengelolaan
7. Standar Pembiayaan Pendidikan
8. Standar Penilaian Pendidikan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013).

Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut merupakan alih fungsi dari Sekolah Persiapan IAIN (SP IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung yang didirikan pada tanggal 1 Juli 1968. Kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 17 tahun 1978 tanggal 30 Maret 1978. SP IAIN diubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Garut. Madrasah ini terletak di Jl. Jend Ahmad Yani Koropeak Garut. Sedangkan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut merupakan alih fungsi dari PGA (Pendidikan Guru Agama) melalui KMA No 64 tahun 1990 tanggal 25 April 1990 tentang alih fungsi PGAN menjadi MAN.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi pendahuluan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut dan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. Dilihat dari kenyataannya bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut mempunyai prestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik dan merupakan dua madrasah paporit di kabupaten Garut. namun demikian masih ditemukan beberapa permasalahan menyangkut manajerial sarana prasarana pendidikan, diantaranya sebagai berikut: belum tersedianya ruang laboratotium bahasa, ruangan laboratorium IPA masih menggunakan ruang belajar, proses pengadaan sarana prasarana terlalu bergantung kepada anggaran pemerintah, masih ada beberapa gedung bangunan yang memerlukan perbaikan/rehab dikarenakan ada dalam keadaan rusak, kurangnya pengawasan

sarana prasarana oleh kepala madrasah (Wawancara dengan Waka Saprasi di MAN 1 dan MAN 2 Garut pada tanggal 12 Nopember 2019).

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Manajemen Sarana Prasarana dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut dan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa program manajemen sarana prasana dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan manajemen sarana prasana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut?
3. Apa solusi untuk mengatasi hambatan dalam manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut?
4. Sejauhmana dampak manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan identifikasi dan rumusan masalah di atas, diperoleh tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan menganalisis :

- a. Manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut.
- b. Faktor pendukung dan penghamabat manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut.

- c. Solusi dalam mengatasi hambatan dalam manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut.
- d. Dampak manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan Islam, khususnya dalam dunia pendidikan di madrasah. Pengembangan tersebut berkaitan dengan manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan rujukan pengembangan manajemen lembaga pendidikan Islam. Dalam hal ini khususnya pada manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- a) Bagi lembaga yang diteliti, sebagai bahan informasi penting serta pedoman dalam hal manajemen sarana prasarana pendidikan, dalam meningkatkan mutu pendidikan di MAN 1 dan MAN 2 Garut.
- b) Bagi pendidik, dapat digunakan sebagai masukan dalam mengelola dan memanfaatkan sarana prasana yang telah ada.
- c) Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi terkait dengan pengelolaan sarana dan prasarana di MAN 1 dan MAN 2 Garut.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, menambah dan mengembangkan wawasan dan menggali lebih dalam mengenai metode dalam pengelolaan sarana dan prasarana dalam belajar, sehingga menjadi sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas dan kuantitas manajemen sarana dan prasarana di prasarana di MAN 1 dan MAN 2 Garut.

D. Kerangka Berpikir

1. Proses Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana prasarana pendidikan disebut juga dengan manajemen perlengkapan sekolah. Pada prinsipnya yang dimaksud dengan perlengkapan sekolah adalah semua peralatan yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar baik langsung maupun tidak langsung. Karena itu, sarana prasarana sekolah tentu saja meliputi unsur lahan, bangunan dan kelengkapan prasarana pendidikan. Manajemen sarana prasarana pendidikan merupakan kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan/perlengkapan material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Manajemen sarana dan prasarana dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar.

Menurut Bafadal, manajemen perlengkapan sekolah itu adalah sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien (Ibrahim Bafadal, 2008 : 2). Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai proses kerja sama dalam pendayagunaan dan pengelolaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian jelas bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah.

Tujuan dari pada pengelolaan sarana dan prasarana sekolah ini adalah untuk memberikan layanan secara profesional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal ini. Bafadal, menjelaskan secara rinci tentang tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut: a) untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasana yang baik, sesuai dengan kebutuhan sekolah, dan dengan dana yang efisien. b) untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien. c) untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasana pendidikan, sehingga keberadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personel sekolah

Dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan dan pemeliharaan, inventarisasi, serta penghapusan sarana dan prasarana pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya suatu proses dan keahlian di dalam mengelolanya. Dan tindakan preventif yang tepat akan sangat berguna bagi instansi terkait. Proses manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang akan dibahas disini berkaitan erat dengan:

- a. perencanaan sarana dan prasarana pendidikan
- b. pengadaan sarana dan prasarana pendidikan
- c. pendistribusian sarana dan prasarana pendidikan
- d. pemeliharaan dan pengawasan sarana dan prasarana pendidikan
- e. inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan
- f. penghapusan sarana dan prasarana sekolah

2. Prinsip Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan

Dalam mengelola sarana dan prasarana sekolah, terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Prinsip-prinsip dimaksud adalah: prinsip pencapaian tujuan, prinsip efisiensi, prinsip administrasi, prinsip kejelasan tanggung jawab, prinsip kekohesifan (Ibrahim Bafadal, 2008 : 7).

Prinsip Pencapaian Tujuan: Pada dasarnya manajemen perlengkapan sekolah di lakukan dengan maksud agar semua fasilitas sekolah dalam keadaan kondisi siap pakai. Oleh sebab itu, manajemen perlengkapan sekolah dapat di katakan berhasil bilamana fasilitas sekolah itu selalu siap pakai setiap saat, pada setiap seorang personel sekolah akan menggunakannya.

- a. **Prinsip Efisiensi:** Dengan prinsip efisiensi semua kegiatan pengadaan sarana dan prasarana sekolah di lakukan dengan perencanaan yang hati, sehingga bisa memperoleh fasilitas yang berkualitas baik dengan harga yang relatif murah. Dengan prinsip efisiensi berarti bahwa pemakaian semua fasilitas sekolah hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat mengurangi pemborosan. Maka perlengkapan sekolah

hendaknya di lengkapi dengan petunjuk teknis penggunaan dan pemeliharannya. Petunjuk teknis tersebut di komunikasikan kepada semua personil sekolah yang di perkirakan akan menggunakannya. Selanjutnya, bilamana di pandang perlu, di lakukan pembinaan terhadap semua personel.

- b. Prinsip administrative: Di Indonesia terdapat sejumlah peraturan perundang-undangan yang berkenaan dengan sarana dan prarana pendidikan sebagai contoh adalah peraturan tentang inventarisasi dan penghapusan perlengkapan milik negara. Dengan prinsip administratif berarti semua perilaku pengelolaan perlengkapan pendidikan di sekolah itu hendaknya selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, instruksi, dan pedoman yang telah di berlakukan oleh pemerintah. Sebagai upaya penerapannya, setiap penanggung jawab pengelolaan perlengkapan pendidikan hendaknya memahami semua peraturan perundang-undangan tersebut dan menginformasikan kepada semua personel sekolah yang di perkirakan akan berpartisipasi dalam pengelolaan perlengkapan pendidikan.
- c. Prinsip Kejelasan Tanggung jawab: Di Indonesia tidak sedikit adanya kelembagaan pendidikan yang sangat besar dan maju. Oleh karena besar, sarana dan prasarannya sangat banyak sehingga manajemennya melibatkan banyak orang. Bilamana hal itu terjadi maka perlu adanya pengorganisasian kerja pengelolaan perlengkapan pendidikan. Dalam pengorganisasiannya, semua tugas dan tanggungjawab semua orang yang terlibat perlu dideskripsikan dengan jelas.
- d. Prinsip Kekohesifan: Dengan prinsip kekohesifan berarti manajemen perlengkapan pendidikan di sekolah hendaknya terealisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.

3. Konsep Mutu Pendidikan

Konsep mutu pendidikan adalah konsep atau gambaran umum tentang mutu pendidikan, sebagaimana dapat dipahami atau bersumber dari ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan As Sunnah sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al Qur'an

diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan perikehidupan umat manusia di muka bumi ini.

Diantara persoalan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan dengan proses konsep mutu pendidikan. Sedangkan As Sunnah berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al Qur'an tersebut sesuai dengan keutuhan situasi, kondisi dan kehidupan nyata.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, "mutu" berarti taraf baik buruknya suatu kualitas, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan), (Poerwadaminta, 1989:604). Menurut Philip B. Crosby, kualitas (mutu) adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai yang diisyaratkan dan di standarkan, suatu produk memiliki kualitas (mutu) apabila sesuai dengan standar kualitas yang ditentukan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi, dan produksi jadi. Sedangkan deming, menyatakan bahwa kualitas (mutu) merupakan kesesuaian dengan kebutuhan pasar.

Mutu merupakan suatu gagasan yang dinamis dan tidak mutlak (Nurnirin, 2012). Dalam pandangan umum, mutu merupakan suatu konsep yang mutlak. Dalam konteks manajemen mutu terpadu atau total *quality management*, mutu bukan hanya suatu gagasan, melainkan suatu filosofis dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis melalui perubahan nilai, visi misi, dan tujuan. Mutu Pendidikan dengan definisi yang relatif mempunyai dua aspek, yaitu pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditetapkan oleh kurikulum, pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntunan pelanggan yaitu orang tua siswa dan masyarakat (Mulyasa, 2008 : 67) .

Mutu dibidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan).

Output dinyatakan bermutu apabila hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusannya dan merasa puas (Dede Rosada, 2007 : 65).

Secara umum prestasi belajar siswa sangat beragam, hal ini tentu saja mempunyai faktor – faktor penyebabnya. Menurut Muhibbin Syah (2008: 132) dalam bukunya “psikologi pendidikan” menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar.

Berikut penjelasan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Muhibbin Syah (2008: 132-139), antara lain:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

3) Faktor pendekatan belajar

Selain faktor internal dan faktor eksternal, faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Menurut hasil penelitian Biggs (1991) dalam Muhibbin Syah (2008: 139) memaparkan bahwa pendekatan belajar dikelompokkan jadi 3 yaitu pendekatan surface (permukaan/bersifat lahiriah dan dipengaruhi oleh faktor luar), pendekatan deep (mendalam dan datang dari dalam diri individu), dan pendekatan achieving (pencapaian prestasi tinggi/ambisi pribadi).

Mutu dalam konteks manajemen mutu terpadu atau *Total Quality Management* (TQM) bukan hanya merupakan suatu gagasan, melainkan suatu filosofi dan metodologi dalam membantu lembaga untuk mengelola perubahan secara totalitas dan sistematis, melalui perubahan nilai, visi, misi, dan tujuan. Karena dalam dunia pendidikan mutu lulusan suatu sekolah dinilai berdasarkan

kesesuaian kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum (Syaiful Sagala, 2008 : 98).

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan paling tidak sejak awal periode pembangunan nasional jangka panjang pertama, maka mutu pendidikan artinya kemampuan lembaga pendidikan dalam mempedayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan peningkatan hasil belajar siswa bahkan dapat dikatakan mutu pendidikan tercermin pada hasil belajar siswa. Aspek yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan mutu hasil belajar siswa adalah situasi belajar mengajar. Situasi belajar mengajar yang efektif akan dapat menghasilkan peningkatan mutu pendidikan.

Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah. Jadi pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan para lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti pelajaran, bahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Sekolah yang unggul dan bermutu adalah sekolah yang mampu mengantarkan para siswanya, dari berkemampuan biasa bahkan rendah menjadi siswa yang mampu bersaing dengan siswa di sekolah lain. Selain itu memiliki akar budaya dan nilai-nilai etika yang baik dan kuat. Alhasil, pendidikan yang bermutu adalah yang mampu menjawab berbagai tantangan dari permasalahan yang sedang dan akan dihadapi di masa mendatang (Usman Husaini, 2006 : 41).

E. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berkenaan dengan tema penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, ditemukan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Siti Khoiriyah. 2016. Tesis Prodi Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Pascasarjana Universitas Lampung “*Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di SDN 1 Pendowo Asri Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang*”. Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan,

pengadaan, penggunaan, inventarisasi, penggunaan, pemeliharaan, serta penghapusan sarana dan prasarana pendidikan di SDN 1 Pendowo Asri Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang, serta kendala yang dihadapi sekolah dalam manajemen sarana prasarana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah sebagai informan kunci, guru, bendahara barang, dan komite sekolah.

2. Sisca Amalia. 2016. Tesis Prodi Manajemem Pendidikan Islam, Program Pascasarjana IAIN Palangkaraya. "*Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Model Palangkaraya*" Penelitian ini membahas perencanaan sarana prasarana pendidikan harus melibatkan pihak-pihak yang memang memahami kebutuhan sarana prasarana pendidikan secara khusus sehingga perencanaan dapat dilaksanakan dengan lancar meskipun tidak bisa dipungkiri kadangkala terjadi sedikit perbedaan antara apayang terjadi di lapangan dengan perencanaan yang ada. Pengadaan sarana prasarana pendidikan agar berlangsung dengan baik maka pengadaan harus selalu dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.

3. Siti Nadhiroh.(2016). Tesis Prodi manajemen dan Kebijakan Pendidikan islam UIN Sunan Kalijaga "*Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Dalam Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar (Studi kasus di MIN Jejeran Bantul)*". Penelitian ini membahas tentang konsep manajemen sarana prasarana pendidikan diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan pertanggung jawaban/pembuatan laporan, jenis lingkungan yang bias dimanfaatkan yaitu lingkungan sosial, lingkungan personal, lingkungan alam, dan lingkungan kultural.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang membedakan dengan penelitian dalam tesis ini adalah objek kajian nya mengenai manajemen sarana prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan, penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Garut dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut yang sebelumnya belum pernah dilakukan oleh peneliti yang lain.